

Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Sumarni¹, Surmiasih^{2*}, Anggi Kusuma³, Rizki Yeni Wulandari⁴

^{1,2,3,4} Sarjana Keperawatan, Universitas Aisyah Pringsewu Lampung, Indonesia

*email: surmiasih@aisyahuniversity.ac.id

Received:30-12-2025

Revised: 12-1-2026

Accepted: 13-1-2026

Free sexual behavior among adolescents is influenced by the level of religiosity, as religious values and beliefs serve as a foundation for behavior formation. The high prevalence of free sexual behavior among Indonesian adolescents 59% among females and 74% among males aged 15–19 yearshighlights the importance of religiosity as a contributing factor. This study aimed to examine the relationship between religiosity and free sexual behavior among adolescents at State Junior High School 1 Ambarawa, Pringsewu Regency. This study employed a quantitative research method with a correlational design using a cross-sectional approach. The population consisted of 232 students at State Junior High School 1 Ambarawa, with a sample of 147 respondents. The study was conducted on September 9, 2025. Probability sampling was applied using the Proportional Stratified Random Sampling technique. Data were analyzed using the gamma statistical test. The results showed a significant relationship between religiosity and free sexual behavior, with a p-value of < 0.001 and a correlation coefficient (r) of 0.390. These findings indicate that the research hypothesis was accepted, demonstrating a negative relationship between religiosity and free sexual behavior among adolescents at State Junior High School 1 Ambarawa. This suggests that higher levels of religiosity are associated with lower levels of free sexual behavior, and vice versa. It is expected that schools collaborate with community health centers to provide reproductive health education for adolescents in order to enhance their knowledge and to reactivate religious extracurricular activities.

Keywords: Adolescents, religiosity, free sexual behavior

Abstrak

Perilaku seks bebas pada remaja dipengaruhi oleh tingkat religiusitas, karena nilai dan keyakinan agama menjadi dasar pembentukan perilaku. Tingginya prevalensi perilaku seks bebas pada remaja Indonesia 59% pada remaja perempuan dan 74% pada remaja laki-laki usia 15–19 tahun menunjukkan pentingnya faktor religiusitas. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 1 Ambarawa yang berjumlah 232 responden, dengan sampel sebanyak 147 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 September 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability* dengan metode *Proportional Startified Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan uji statistik gamma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *p-value* = < 0,001 dengan nilai korelasi (r) = -0,390. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian diterima, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 1 Ambarawa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi religiusitas pada remaja, maka semakin rendah perilaku seks bebas, begitu juga sebaliknya. Diharapkan sekolah dapat bekerjasama dengan pihak puskesmas untuk memberikan edukasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi agar menambah pengetahuan remaja dan mengaktifkan kembali ekstrakurikuler keagamaan.

Kata kunci: Remaja, Religiusitas, Perilaku Seks Bebas

1. Pendahuluan

Masa Remaja merupakan masa perkembangan manusia yang berlangsung dari masa kanak-kanak menuju dewasa, umumnya dimulai dari usia 12-15 tahun hingga 21 tahun. Masa remaja juga sering dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, seksual, mental maupun sosial [1]. Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak menuju tahap awal dewasa, biasanya berlangsung dari usia sebelas hingga delapan belas atau bahkan dua puluh satu tahun. Pada fase ini, remaja sering kali berusaha untuk menemukan jati diri mereka. Selama perjalanan ini, mereka menghadapi berbagai tantangan, baik di lingkungan sekolah, dengan teman sebaya, maupun dalam hubungan mereka dengan orang tua. Di masa ini, ketertarikan terhadap lawan jenis mulai muncul, dan remaja mulai menjalin hubungan romantis. Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat pergeseran dalam gaya berpacaran, yang cenderung membawa pada perilaku seksual [2].

World Health Organization menyatakan bahwa secara global, setiap tahun terdapat 16 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang melahirkan, sebagian besar disebabkan oleh kehamilan tidak terencana yang terkait dengan perilaku seksual berisiko (*World Health Organization*, 2024). Di Indonesia, laporan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa sekitar 26-27 dari setiap 1.000 perempuan yang melahirkan berusia 15-19 tahun. Selain itu, di tahun 2023, mayoritas remaja mulai melakukan hubungan seksual pada usia 16-17 tahun (60%), sedangkan pada usia 14-15 tahun dan 19-20 tahun masing-masing sebesar 20%. Pada tahun 2024, data menunjukkan angka yang lebih spesifik, dengan 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki di usia 15-19 tahun terlibat dalam hubungan seksual pranikah (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Riskesdas (2022) Provinsi Lampung umur perkawinan yang masih dini pada rentang usia 10-14 tahun adalah 3,2% dan untuk usia 15-19 tahun adalah 44,3 %, dengan demikian hampir 47,5 % menikah pertama dibawah usia 20 tahun hal ini menyebabkan munculnya risiko kehamilan remaja. Perilaku seks bebas adalah segala sesuatu yang didorong oleh hasrat seksual antara seorang pria dan seorang wanita tanpa hubungan pernikahan. Perilaku seks bebas dapat berupa berpegangan tangan, berpelukan, bercium pipi dan bibir hingga sampai berhubungan intim. Salah satu masalah yang paling mengkhawatirkan bagi kaum muda di Indonesia adalah kebebasan berhubungan seks atau berhubungan seks sebelum menikah [2].

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas adalah religiusitas. Melalui religiusitas remaja akan lebih mampu untuk menolak keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah pengendalian diri dapat dilakukan apabila para remaja memiliki iman yang kuat dan penghayatan nilai-nilai agama atau religiusitas. Remaja dengan religiusitas tinggi cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman. Mereka lebih mungkin untuk menghindari hubungan seksual pranikah karena memahami bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkannya [3].

Religiusitas merupakan bagaimana tingkat seseorang dalam hal beragama yang didasarkan pada aspek pengetahuan seseorang terhadap agama dan Tuhannya, seberapa besar tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang tersebut terhadap agama dan Tuhannya, bagaimana praktek dalam beribadah atau menyembah Tuhannya, dan juga seberapa jauh seseorang dapat menghayati segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dan Tuhannya [4].

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku berisiko seiring dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dialaminya. Salah satu perilaku berisiko yang menjadi perhatian serius adalah perilaku seksual pranikah, yang dapat berdampak pada masalah kesehatan reproduksi, psikososial, serta keberlanjutan pendidikan remaja. Religiusitas dipandang sebagai faktor protektif yang berperan penting dalam membentuk kontrol diri, nilai moral, dan perilaku sosial remaja, sehingga berpotensi menekan munculnya perilaku seksual menyimpang.

Berdasarkan hasil wawancara awal di SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu, ditemukan kasus kehamilan di luar nikah pada siswi kelas IX yang menyebabkan siswi tersebut berhenti sekolah, serta terulang kembali pada September 2024. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling melaporkan adanya pelanggaran norma dan tata tertib sekolah, seperti berpacaran saat jam pelajaran dan menghindari kewajiban shalat Dzuhur. Wawancara terhadap siswa/i menunjukkan adanya perilaku kontak fisik dengan pacar, rendahnya kepatuhan terhadap ibadah wajib, serta menurunnya aktivitas keagamaan sekolah, khususnya kegiatan Rohani Islam (Rohis). Kondisi ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai religius dalam perilaku keseharian sebagian remaja.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual remaja, di mana religiusitas yang tinggi berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual berisiko. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada remaja tingkat sekolah menengah atas atau mahasiswa, dengan keterbatasan kajian pada konteks sekolah menengah pertama serta minimnya eksplorasi kondisi empiris lokal yang melibatkan penurunan aktivitas keagamaan sekolah dan kasus kehamilan remaja sebagai fenomena nyata. Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja tingkat SMP, khususnya di Kabupaten Pringsewu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan *desain* korelasi yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Semua variabel yang diamati dan diukur pada saat penelitian berlangsung, dengan data primer yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 1 Ambarawa. Subjek penelitian remaja siswa-siswi di SMP Negeri 1 Ambarawa, dengan populasi yang berjumlah 232 dan sampel yang berjumlah 147 responden dengan teknik sampling *Proporsional Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner religiusitas dan Perilaku seks bebas yang telah di uji *validitas* dan *reliabilitas*. Analisis penelitian menggunakan analisis statistik uji gamma. Telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu dengan Nomor Etik 681/UAP/OT/KEP/EC/2025.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil *univariat* dan *bivariat* responden di SMP Negeri 1 Ambarawa dari 147 responden yang telah diteliti pada variabel religiusitas menunjukkan bahwa responden memiliki

religiusitas sedang. Perilaku Seks Bebas siswa-siswi menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku seks bebas sedang.

a. Distribusi frekuensi Religiusitas Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Ambarawa

Tabel 1 Distribusi frekuensi Religiusitas Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Ambarawa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Religiusitas		
Tinggi	51	34,7
Sedang	66	44,9
Rendah	30	20,4

Hasil tabel 1 diketahui bahwa dari 147 responden didapatkan sebanyak 51 responden (34,7%) memiliki religiusitas tinggi, 66 responden (44,9%) memiliki religiusitas sedang, 30 responden (20,4%) memiliki religiusitas rendah.

b. Distribusi frekuensi Perilaku seks Bebas Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Ambarawa

Tabel 2 Distribusi frekuensi Perilaku seks Bebas Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Ambarawa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Religiusitas		
Tinggi	22	15,0
Sedang	65	44,2
Rendah	60	40,8

Hasil dari tabel 2 diketahui bahwa dari 147 responden didapatkan sebanyak 22 responden (15,0%) memiliki perilaku seks bebas tinggi, 65 responden (44,2%) memiliki perilaku seks bebas sedang, 60 responden (40,8%) memiliki perilaku seks bebas rendah.

c. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Tabel 3 Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Religiusitas	Perilaku Seks Bebas								<i>P</i> -Value	Koefisien korelasi
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	6	11,8	15	29,4	30	58,8	51	100		
Sedang	6	9,1	38	57,6	22	33,3	66	100	<0,001	-0,390
Rendah	10	33,3	12	40,0	8	26,7	30	100		
Total	22	15,0	65	44,2	60	40,8	147	100		

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan hasil uji statistik gamma menunjukkan ada hubungan antara religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu dengan hasil *p*-value = 0,001 < 0,05. Dengan nilai korelasi sebesar -0,390 menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang lemah dan tidak bermakna secara klinis.

Pembahasan

Religiusitas

Berdasarkan hasil analisa data dapat kita ketahui bahwa dari 147 responden didapatkan sebanyak 51 responden (34,7%) memiliki religiusitas tinggi, 66 responden (44,9%) memiliki religiusitas sedang, 30 responden (20,4%) memiliki religiusitas rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Basri *et al.*, 2025), tentang Religiusitas Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Rural Areal hasil kategori Religiusitas tinggi 76,4%, rendah 23,6% [3]. Penelitian yang dilakukan oleh (Apriliani *et al.*, 2025), tentang Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Passionate Love* Pada Remaja Akhir hasil bahwa sebanyak 41 responden religiusitas tinggi 40,2%, sebanyak 56 responden religiusitas sedang 54,9% dan sebanyak 5 responden religiusitas rendah 4,9% [5].

Religiusitas merupakan landasan yang penting dalam kehidupan manusia, karena nilai-nilai agama memberi arah dan pedoman bagi setiap perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari, religiusitas berfungsi sebagai benteng yang melindungi seseorang dari pengaruh negatif lingkungan[6]. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menjaga perilaku, dan berpikir sebelum bertindak. Nilai moral, etika, serta ajaran agama yang diyakini menjadi panduan untuk memilih jalan yang benar dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain [7].

Religiusitas mencakup lima dimensi utama, yaitu: akidah (keyakinan), syariah (praktek ibadah dan ketaatan pada aturan agama), akhlak (perilaku moral), pengetahuan agama, dan penghayatan atau pengalaman spiritual. Kelima dimensi ini dianggap saling terkait dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal menghindari perilaku yang dilarang agama seperti hubungan seksual sebelum menikah [4]. Karakteristik masa remaja sebagai masa peralihan. Remaja mengalami masa peralihan, ketika beralih dari satu fase perkembangan ke fase berikutnya. Pada periode dari, mereka dapat mencoba berbagai gaya hidup dan menentukan nilai, perilaku, dan tujuan mana yang paling sesuai bagi mereka [10]. Masa remaja sebagai masa perubahan. Terdapat empat perubahan yang hampir universal terjadi yang akan terjadi, peningkatan emosi, perubahan tubuh, perubahan nilai dan perubahan sikap [11].

Peneliti berasumsi bahwa tingkat religiusitas remaja di SMP Negeri 1 Ambarawa memiliki tingkat religiusitas yang sedang, namun belum mencapai tingkat yang tinggi. Hal ini karena masih banyak remaja yang sering melewatkkan waktu ibadah dan tidak mempunyai waktu untuk membaca kitab suci. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja, di mana fase ini merupakan masa pencarian identitas, eksplorasi nilai-nilai moral, serta meningkatnya pengaruh teman sebaya terhadap pola pikir dan perilaku. Remaja sering menunjukkan perilaku religiusitas yang kurang, salah satunya dengan meninggalkan shalat lima waktu dan jarang membaca Al-Qur'an. Kurangnya kedisiplinan dan pengaruh lingkungan membuat mereka lalai dalam menjalankan kewajiban agama. Oleh karena itu, peran guru di sekolah dan orang tua di rumah sangat penting untuk terus mengingatkan, membimbing, serta membiasakan remaja agar membaca Al-Qur'an dan menunaikan shalat 5 waktu secara rutin.

Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas adalah segala sesuatu yang didorong oleh hasrat seksual antara seorang pria dan seorang wanita tanpa hubungan pernikahan. Perilaku seks bebas dapat berupa berpegangan tangan, berpelukan, bercium pipi dan bibir hingga sampai berhubungan intim. Salah satu masalah yang paling mengkhawatirkan bagi kaum muda di Indonesia adalah kebebasan

berhubungan seks atau berhubungan seks sebelum menikah [12].

Penyebab dari seks bebas terjadinya reaksi seksual dini pada anak yakni kurangnya pengawasan serta perhatian orang tua, serta semakin banyaknya hal-hal yang memberikan kegembiraan yang sangat mudah ditemukan di kantor semacam TV, telepon genggam, hiburan virtual, serta komunikasi luas yang seringkali diberikan kepada keluarga tanpa memahami dampak yang akan ditimbulkan[13]. Dampak dari perilaku seksual yaitu psikologis (rasa bersalah, depresi, marah, dan agresif), psikososial (ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah yaitu hamil di luar nikah) [14].Perilaku seks bebas adalah faktor utama dalam penyebaran infeksi menular seksual, termasuk gonore. Praktik ini sering kali melibatkan hubungan seksual tanpa komitmen dan penggunaan perlindungan yang kurang [15]. Faktor-faktor yang mendorong perilaku ini meliputi kurangnya pendidikan seksual yang memadai, lingkungan sosial seperti tekanan dari teman sebaya, masalah psikologis, seperti rendahnya harga diri atau stres, juga dapat memengaruhi perilaku seks bebas [16].

Perilaku seks bebas dapat terjadi baik sebelum maupun setelah pernikahan, termasuk dalam bentuk *open marriage* dan *swinging*, yang memiliki risiko psikologis dan fisik yang signifikan. Gangguan relasi, trauma, dan berbagai penyakit menular seksual adalah beberapa dampak negatif yang mungkin muncul akibat perilaku ini [17]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Jannati, Z. (2024), tentang Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di UINSI Samarinda hasil kategori Sebanyak 62 mahasiswa (62,63%) berada dalam kategori perilaku seksual pranikah tinggi, sementara 37 mahasiswa (37,37%) berada dalam kategori sedang, dan tidak ada yang masuk kategori rendah [18]. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Zahra & Hedi 2024), tentang Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kota Bandung dengan hasil bahwa perilaku seksual tinggi sebanyak 47 responden (37.6%), dan perilaku seksual rendah sebanyak 77 orang (61.6%) [2]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan kuesioner perilaku seks bebas yang paling sering dilakukan remaja adalah berciuman dengan pacar ketika bertemu. Karena pada tahap perkembangan remaja, rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan hormonal, serta pengaruh lingkungan membuat mereka lebih rentan mencoba berbagai bentuk kedekatan fisik dengan lawan jenis. Berciuman sering dipandang sebagai bentuk kasih sayang dalam hubungan pacaran. Peneliti berpendapat bahwa perilaku seks bebas tersebut dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, dorongan emosional, serta kuatnya pengaruh teman sebaya. Bentuk perilaku seperti berpegangan tangan, berpelukan, hingga berciuman menunjukkan bahwa kedekatan fisik dianggap wajar dalam hubungan pacaran, meskipun berpotensi mengarah pada perilaku yang lebih berisiko.

Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Ambarawa

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan hasil uji statistik uji gamma diperoleh $P-value = < 0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardoyo *et al.*, 2025) tentang Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Pasien Gonore Di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Hasil uji *spermen's rho* diperoleh ($P= 0,000 < 0,05$) yang berati ada hubungan antara Religiusitas Dan Spiritualitas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Pasien Gonore [19]

Religiusitas merupakan keimanan serta kepercayaan terhadap agama akan melindungi

remaja dari tindakan yang bertentang dan tidak sesuai dengan standar yang dijunjung agama, remaja yang memiliki keterikatan kuat dengan agama mereka cenderung tidak akan melakukan perilaku yang akan membahayakan mereka sendiri dan salah satu aspek vital dalam mengantisipasi perilaku seksual pranikah pada remaja [20].

Religiusitas yang rendah dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seks bebas yang tidak diinginkan. Remaja yang kurang memiliki religiusitas akan mudah terbawa perilaku seks bebas, seperti banyaknya kasus-kasus hamil di luar nikah, pacaran tidak sehat, salah pergaulan, hingga penyakit seks menular yang terjadi dikalangan remaja yang disebabkan karena kurangnya penguatan nilai-nilai religiusitas[8] . Religiusitas yang kuat dapat mendorong individu untuk menolak perilaku seks bebas dan mengikuti ajaran agama tentang perilaku yang sehat dan bermoral. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai kontrol diri yang penting dalam mencegah perilaku seksual berisiko [9]. Peneliti berpendapat semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, diharapkan semakin kuat pula nilai dan normal yang dipegang, sehingga dapat menjadi benteng dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menghindari perilaku seks bebas. Sebaliknya, rendahnya religiusitas dapat membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku menyimpang akibat lemahnya kontrol diri dan pengaruh lingkungan. Penguatan religiusitas, baik melalui keluarga, sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sangat penting. Upaya tersebut dapat membentuk karakter, meningkatkan kontrol diri, serta salah satu faktor protektif dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 1 Ambarawa dengan $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$. Dengan nilai korelasi sebesar -0,390 menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang lemah dan tidak bermakna secara klinis. Diharapkan pihak sekolah agar dapat berkerjasama dengan pihak puskesmas untuk mengadakan edukasi tentang kesehatan reproduksi agar menambah pengetahuan remaja dan mengaktifkan kembali ekstrakurikuler keagamaan.

5. Referensi

- [1] N. Hafifah and F. Anggraeni, “Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Agresif,” *J. At-Taujih*, vol. 2, no. 1, p. 19, 2022, doi: 10.30739/jbkid.v2i1.1476.
- [2] Zahra Qurrotu ’Aini and Hedi Wahyudi, “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kota Bandung,” *Bandung Conf. Ser. Psychol. Sci.*, vol. 4, no. 1, pp. 97–105, 2024, doi: 10.29313/bcps.v4i1.9908.
- [3] A. A. Basri *et al.*, “Religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada remaja di,” vol. 11, no. 01, pp. 23–37, 2025.
- [4] A. K. K. Nafisa and S. I. Savira, “Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja,” *Character J. Penelit. Psikol.*, vol. 8, no. 7, pp. 34–44, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41732>
- [5] V. A. Apriliani, R. Yuliastuti, and E. Kusumiati, “Hubungan antara Religiusitas dengan Passionate Love pada Remaja Akhir,” vol. 6, pp. 44–52, 2025.
- [6] Y. Soliah, S. Sarwa, and Widyoningsih, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pada Remaja (Literature Review),” *Med. Alkhairaat J. Penelit. Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 5, no. 3, pp. 213–218, 2023, doi: 10.31970/ma.v5i3.151.
- [7] Ramadiyana, “Indonesian Research Journal on Education,” *Indones. Res. J. Educ. Web*, vol. 4, pp. 550–558, 2021.
- [8] D. Putranto, M. Mugiyo, N. Novianti, and R. S. Rahmad Setyoko, “Pengaruh

Religiusitas, Pemahaman Tentang Pubertas, Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 6, p. 2338, 2023, doi: 10.35931/aq.v16i6.1638.

- [9] H. Zulfa, M. Khairani, R. Rachmatan, and Z. Amna, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja Di Aceh," *J. Community Ment. Heal. Public Policy*, vol. 4, no. 2, pp. 95–105, 2022, doi: 10.51602/cmhp.v4i2.71.
- [10] R. Y. Harisandy and Y. Winarti, "Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda," *Borneo Student Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 1255–1260, 2020.
- [11] R. Gustiawan, M. Mutmainnah, and K. Kamariyah, "Hubungan Pengetahuan dan Religiusitas dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja," *J. Ilm. Ners Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 89–98, 2021, doi: 10.22437/jini.v2i2.9970.
- [12] V. Firdaus and Y. T. Ningsih, "Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja yang Berpacaran di Kota Padang," *J. Ris. Psikol.*, vol. 2020, no. 2, pp. 1–11, 2020.
- [13] M. Ferdiansah and H. Lestari, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Factors Associated With Sexual Behavior In Adolescents At Public Hihg School 1 Watubangga In 2023," vol. 5, no. 1, 2024.
- [14] T. Talsania *et al.*, "Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Dewantara," *J. Pengabdi. Kolaborasi dan Inov. IPTEKS*, vol. 2, no. 3, pp. 959–966, 2024, doi: 10.59407/jpki2.v2i3.886.
- [15] N. S. Lathifah and N. Isnaini, "Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Rama Murti Iii Seputih Raman Lampung Tengah," *J. Perak Malahayati*, vol. 3, no. 2, pp. 29–36, 2021, doi: 10.33024/jpm.v3i2.5546.
- [16] Echal, A. (2024). Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual di SMK N 1 Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3794– 3803.
- [17] A. Huwae and M. E. P. Alfares, "Religiositas dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perantauan," *J. Konseling Andi Matappa*, vol. 7, no. 1, pp. 49–58, 2023, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v7i1.2602>
- [18] Z. Jannati, "Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja," *Univ. Medan Area*, vol. 2, no. 2, 2017, [Online]. Available: <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/1409>
- [19] Wardoyo *et al.*, P., Keperawatan, S., & Hafshawaty, U. (2025). © 2025 Jurnal Keperawatan. Hubungan Religiusitas Dan Spritualitas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Pasien Gonore Di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, 99–108, 2025.
- [20] Sry Resky Mustafa *et al.*, "Hubungan religiusitas, persepsi dan konsep diri dengan perilaku seks bebas pada remaja di smp negeri 30 bulukumba," vol. 9, pp. 2477–2484, 2025.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)